

ANALISIS IMPLEMENTASI STÁNDAR TENAGA KEPENDIDIKAN DI SMP NEGERI 4 KUTA UTARA

¹ Gede Riyan Sedana Putra, ²Ni Luh Novita Deviana, ³Ni Luh Bella Amanda Sari, ⁴I
Wayan Lasmawan & ⁵Ni Wayan Rati

^{1 2 3 4 5}Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: riyan.sedana@student.undiksha.ac.id ; novita.deviana@student.undiksha.ac.id ;
bella.amanda@student.undiksha.ac.id ; wayan.lasmawan@student.undiksha.ac.id &
niwayan.rati@student.undiksha.ac.id

Diterima: 15/5/2026; Direvisi: 20/5/2026; Diterbitkan: 25/5/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya satuan pendidikan yang memiliki staf pendidik dengan kondisi belum memenuhi kualifikasi ideal sesuai regulasi nasional. Masalah difokuskan pada analisis tingkat kesesuaian antara profil riil pendidik serta tenaga kependidikan di SMP Negeri 4 Kuta Utara dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 21 Tahun 2025. Studi ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi dokumentasi portofolio sekolah serta diperkuat lewat wawancara mendalam bersama informan kunci. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian informasi secara naratif, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang valid. Hasil riset menunjukkan bahwa profil tenaga pendidik di sekolah tersebut sepenuhnya telah memenuhi kriteria regulasi dengan capaian persentase kualifikasi akademik sarjana mencapai 100 persen, kepemilikan sertifikat pendidik sebesar 97,2 persen, serta tingkat linearitas mengajar sebesar 97,2 persen. Namun demikian, aspek tenaga kependidikan belum terpenuhi secara komprehensif karena institusi ini baru memiliki empat dari enam jenis klasifikasi ketenagaan yang diwajibkan akibat ketiadaan laboran dan pustakawan. Simpulan utama menegaskan perlunya usulan rekrutmen formasi secara berkala kepada pemerintah daerah guna mengoptimalkan operasional sarana prasarana sekolah demi menunjang kualitas mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Analisis, Tenaga Kependidikan, Standar, SMP Negeri 4 Kuta Utara*

ABSTRACT

This research is motivated by the large number of educational units that have teaching staff with conditions that do not meet the ideal qualifications according to national regulations. The problem is focused on analyzing the level of conformity between the real profile of educators and educational staff at SMP Negeri 4 Kuta Utara with the Regulation of the Minister of Primary and Secondary Education Number 21 of 2025. This study is included in the type of qualitative research with the data collection method through the study of school portfolio documentation and strengthened through in-depth interviews with key informants. The collected data is then analyzed using qualitative descriptive techniques through the stages of data reduction, narrative presentation of information, and ending with the drawing of valid conclusions. The research results show that the profile of the teaching staff at the school has fully met the regulatory criteria with the achievement of the percentage of academic qualifications of bachelor's degree reaching 100 percent, ownership of teaching certificates of 97.2 percent, and a teaching linearity level of 97.2 percent. However, the aspect of educational staff has not been met

comprehensively because this institution only has four of the six types of required staff classifications due to the lack of laboratory assistants and librarians. The main conclusion emphasizes the need for periodic recruitment proposals to local governments to optimize the operation of school facilities and infrastructure to support the quality of education services on an ongoing basis.

Keywords: *Analyze, Educational Personnel, Standard, SMP Negeri 4 Kuta Utara*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat esensial dalam membentuk peradaban sebuah bangsa yang berkualitas tinggi. Melalui proses pendidikan yang terstruktur, setiap warga negara akan mengalami berbagai tahapan belajar berkelanjutan sehingga pada akhirnya bermetamorfosis menjadi sumber daya manusia tangguh yang mampu membangun negaranya ke arah yang progresif. Lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan, pendidikan pada hakikatnya harus mampu melahirkan individu-individu yang memiliki karakter kuat dan selaras dengan identitas nasional. Lembaga pendidikan juga memikul tanggung jawab besar untuk mewariskan nilai-nilai luhur serta kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa kepada generasi penerusnya (Totok, 2018). Oleh karena itu, investasi dalam bidang pendidikan merupakan langkah strategis yang tidak bisa ditawar lagi demi memastikan kelangsungan hidup sebuah negara di tengah arus persaingan global. Tanpa fondasi pendidikan yang kokoh, upaya untuk mencapai kemajuan di berbagai sektor kehidupan akan terasa sangat sulit untuk direalisasikan secara nyata. Maka dari itu, peningkatan mutu pendidikan harus selalu menjadi prioritas utama bagi seluruh pemangku kepentingan demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan bangsa ini seutuhnya di masa depan yang penuh dengan ragam dinamika luar biasa.

Proses pendidikan di sekolah diyakini hanya akan berjalan secara optimal apabila didukung penuh oleh kehadiran tenaga pendidik yang sangat berkualitas. Pendidik mengemban peran sentral sebagai perancang desain instruksional, sehingga mereka dituntut untuk senantiasa mewujudkan iklim pembelajaran interaktif yang memenuhi standar kaidah pedagogi modern. Selain itu, seorang guru hendaknya secara konsisten bertindak sebagai penyuntik motivasi utama bagi para peserta didiknya. Motivasi tersebut sangat diperlukan agar siswa selalu antusias serta memiliki komitmen tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan belajar setiap harinya. Lebih jauh lagi, pendidik wajib memosisikan dirinya sebagai sosok panutan atau teladan moral yang nyata di lingkungan sekolah. Melalui pemberian contoh perilaku yang luhur tersebut, siswa secara otomatis akan mengadopsi nilai-nilai positif sehingga mereka dapat menumbuhkan karakter pribadi yang sangat baik (Nengsi et al., 2025). Guru yang hebat tidak sekadar mengajarkan teori dari dalam buku teks semata, melainkan juga menanamkan kebijaksanaan hidup. Oleh karena itu, integritas seorang pengajar menjadi kunci keberhasilan mencetak lulusan unggul yang tidak hanya cerdas otaknya namun juga mulia hatinya di dalam tantangan zaman yang sangat kompetitif ini.

Pemerintah juga secara resmi telah menetapkan regulasi terkait standar pendidik dan tenaga kependidikan guna menjamin mutu guru di seluruh pelosok negeri. Ketetapan ini difungsikan sebagai pedoman utama bagi para pengajar untuk terus melakukan eskalasi kualitas profesionalisme mereka secara mandiri dan terukur (Ramadiputra, 2023). Regulasi yang menjadi payung hukum tersebut adalah Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 21 Tahun 2025 Tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Di dalam peraturan krusial tersebut, ditegaskan bahwa acuan kelayakan seorang guru sangat bergantung pada kualifikasi akademik serta kompetensi dasar yang dikuasainya secara utuh. Kualifikasi akademik ini secara spesifik merujuk pada kepemilikan ijazah pendidikan formal yang sah

sesuai jenjangnya. Sementara itu, parameter kompetensi yang wajib dikuasai oleh setiap pendidik terbagi menjadi empat pilar utama, yakni penguasaan kompetensi pedagogi, kapasitas profesional dalam bidang keilmuan, kecakapan interaksi sosial yang humanis, serta kematangan kompetensi kepribadian yang tangguh. Keempat elemen kompetensi tersebut merupakan syarat mutlak yang tidak dapat dipisahkan guna memastikan terwujudnya layanan pendidikan bermutu tinggi bagi seluruh generasi penerus cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia tercinta kita saat ini selamanya.

Dalam praktik nyata, implementasi dari standar kualifikasi pendidik di berbagai satuan pendidikan ternyata masih menghadapi kendala serta tantangan yang sangat pelik. Beragamnya latar belakang keilmuan, sangat terbatasnya frekuensi pelatihan peningkatan keprofesionalitas, serta ketidakmampuan guru dalam memenuhi kompetensi krusial menjadi penyebab utama yang menurunkan kualitas layanan pengajaran. Sebuah riset empiris yang dilakukan oleh Sherly et al. (2021) membuktikan bahwa tingkat ketercapaian standar guru di suatu Sekolah Menengah Atas swasta nyatanya baru menyentuh angka 64%. Sementara itu, investigasi yang dikerjakan oleh Setiawan (2019) mengonfirmasi bahwa realisasi pemenuhan kualifikasi pendidik pada sebuah Sekolah Menengah Pertama swasta hanya berhasil menembus persentase 82% saja. Kesenjangan data tersebut memberikan sinyal merah bahwa masih sangat banyak instansi pendidikan formal yang kesulitan merengkuh target ideal yang dicita-citakan pemerintah. Fenomena ketertinggalan ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan memicu rentetan dampak negatif terhadap menurunnya daya nalar intelektual serta keterampilan abad ke-21 dari para peserta didik yang sedang disiapkan untuk menghadapi era revolusi industri terkini di kancah persaingan global yang sangat masif dewasa ini secara terus menerus berkelanjutan.

Menyikapi urgensi tersebut, SMP 4 Kuta Utara sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi masa depan memiliki tugas krusial untuk memenuhi seluruh indikator kompetensi guru. Kenyataannya, disparitas antara ekspektasi normatif dengan kondisi faktual di lapangan kerap kali menjadi rintangan terbesar bagi kemajuan sekolah ini. Nilai baru dari penelitian ini adalah hadirnya instrumen evaluasi komprehensif yang dirancang khusus untuk membedah anomali implementasi kebijakan pendidik di tingkat institusi mikro secara lebih transparan dan sistematis. Analisis kritis terhadap realisasi standar kependidikan di SMP 4 Kuta Utara menjadi sangat mutlak diperlukan guna mengukur kesesuaian antara regulasi pemerintah dengan praktik harian. Melalui pendekatan inovatif ini, peneliti dapat secara presisi mengidentifikasi berbagai faktor pendorong maupun variabel penghambat yang selama ini tidak terdeteksi oleh asesmen konvensional biasa. Dengan demikian, hasil kajian mendalam ini tidak sekadar memberikan pemaparan data yang deskriptif, melainkan turut menawarkan rumusan rekomendasi strategis sebagai pijakan utama bagi para pengambil keputusan untuk merancang kebijakan peningkatan mutu pendidikan menengah pertama yang jauh lebih tajam, solutif, komprehensif, terstruktur, berdaya guna tinggi, aplikatif, efektif, efisien, serta dipastikan selalu berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai kesesuaian profil riil pegawai terhadap regulasi nasional. Studi kasus ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kuta Utara dengan fokus utama menganalisis tingkat keterpakaian kualifikasi akademik serta kompetensi staf pengajar maupun staf administrasi sekolah. Untuk memperoleh pemahaman fenomena secara holistik dan kontekstual, penentuan subjek riset menggunakan teknik pengambilan sampel yang menyoal kepala sekolah, guru

mata pelajaran, serta tenaga kependidikan sebagai informan kunci. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama di lapangan yang bertugas mengumpulkan, memilah, dan menginterpretasikan data secara langsung tanpa memanipulasi variabel apa pun. Landasan pelaksanaan ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk memetakan kualitas sumber daya manusia di satuan pendidikan menengah, khususnya dalam menyelaraskan tata kelola ketenagaan sekolah dengan instrumen hukum yang berlaku demi menunjang mutu layanan institusi secara berkelanjutan (Kinasih et al., 2024).

Proses pengumpulan informasi menggabungkan teknik studi dokumen portofolio dan wawancara mendalam *semi-structured*. Studi dokumen diaplikasikan untuk menelaah data kuantitatif pendukung organisasi, seperti rekapitulasi kualifikasi 35 pendidik dan profil linearitas mengajar, sedangkan wawancara difokuskan untuk menggali program pemenuhan kompetensi serta kendala riil operasional sarana perpustakaan dan laboratorium. Data mentah yang telah dihimpun kemudian diolah secara deskriptif kualitatif melalui model interaktif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian informasi secara naratif, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Kinasih et al., 2024). Tahap reduksi menyaring data ketenagaan yang kompleks menjadi tema-tema ringkas yang relevan, disusul penyajian hasil dalam bentuk uraian tekstual yang sistematis guna mempermudah penemuan pola kesesuaian regulasi. Uji keabsahan temuan dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil transkrip wawancara bersama pihak manajemen sekolah terhadap dokumen autentik seperti berkas sertifikasi profesional serta laporan rapor mutu tahunan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kualifikasi Akademik Tenaga Pendidik

Kualifikasi akademik merupakan fondasi utama dalam menilai mutu dan kapasitas profesionalisme tenaga pendidik pada suatu satuan pendidikan formal. Di SMP 4 Kuta Utara, data menunjukkan bahwa seluruh guru telah memenuhi standar kualifikasi minimum yang dipersyaratkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional. Dari total tiga puluh lima orang guru yang aktif bertugas, sebanyak dua puluh delapan orang di antaranya telah menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana strata satu. Sementara itu, tujuh orang guru lainnya atau sekitar dua puluh persen dari total pengajar telah berhasil menyelesaikan pendidikan ke jenjang magister strata dua. Komposisi ini mencerminkan adanya kesadaran yang tinggi di kalangan pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi teoretis dan metodologis mereka melalui jalur akademik formal. Peningkatan kualifikasi ke tingkat yang lebih tinggi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kedalaman penyampaian materi ajar serta inovasi strategi pembelajaran di dalam ruang kelas.

2. Tingkat Sertifikasi dan Pengakuan Profesional

Sertifikasi pendidik merupakan indikator formal yang sah dalam mengukur pemenuhan empat kompetensi dasar guru, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Berdasarkan hasil analisis data di SMP 4 Kuta Utara, tingkat kepemilikan sertifikat pendidik telah mencapai angka yang sangat luar biasa, yaitu sembilan puluh tujuh koma dua persen atau setara dengan tiga puluh empat orang guru. Capaian ini menegaskan bahwa hampir seluruh tenaga pendidik di sekolah tersebut telah mendapatkan pengakuan resmi dari negara atas keahlian dan profesionalisme mereka dalam mengelola proses pembelajaran. Tingginya persentase guru bersertifikasi ini menjadi jaminan moral bagi penjaminan mutu instruksional yang efektif, interaktif, dan berkualitas tinggi bagi seluruh peserta didik. Pengakuan formal ini

juga diharapkan linier dengan peningkatan dedikasi serta tanggung jawab kerja dalam merancang asesmen yang adil dan mendukung tumbuh kembang potensi siswa secara holistik.

3. Analisis Linearitas Bidang Keahlian Guru

Aspek linearitas antara latar belakang disiplin ilmu dan mata pelajaran yang diampu oleh tenaga pendidik menjadi faktor krusial dalam menjaga akurasi serta kualitas transfer pengetahuan. Secara umum, sebagian besar guru di SMP 4 Kuta Utara telah mengajar mata pelajaran yang sepenuhnya selaras dengan gelar akademik yang mereka miliki dari perguruan tinggi. Namun demikian, hasil riset lapangan masih menemukan satu kasus ketidaksesuaian kompetensi, di mana terdapat seorang guru berlatar belakang sarjana Pendidikan Bahasa Bali yang ditugaskan untuk mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun kasus ini bersifat minoritas dan tidak mengganggu stabilitas kurikulum sekolah secara makro, ketidakselarasan ini tetap memerlukan perhatian khusus dari pihak manajemen sekolah. Evaluasi dan penataan ulang masa depan perlu dilakukan agar penempatan tugas mengajar benar-benar berbasis pada keahlian murni, demi menghindari potensi bias materi serta menjaga marwah profesionalisme pengajaran teks secara presisi.

4. Profil dan Tantangan Ketenagaan Tenaga Kependidikan

Keberadaan tenaga kependidikan memiliki fungsi strategis dalam menopang tata kelola administrasi serta kelancaran operasional harian di lingkungan SMP 4 Kuta Utara. Sekolah ini didukung oleh sepuluh orang staf kependidikan, di mana delapan orang di antaranya telah memiliki kualifikasi pendidikan setingkat sarjana strata satu yang memadai. Walaupun profil kualifikasi umum staf administrasi sudah berada pada kategori yang baik, sekolah masih dihadapkan pada tantangan struktural yang cukup krusial, yaitu ketiadaan tenaga pustakawan dan laboran spesialis. Padahal, secara fisik sekolah telah memiliki fasilitas ruang perpustakaan serta laboratorium sains yang siap digunakan untuk mendukung praktikum siswa. Kekosongan posisi tenaga ahli ini menyebabkan pemanfaatan sarana dan prasarana penunjang akademik tersebut menjadi kurang optimal dan terhambat pengembangannya. Pihak sekolah memiliki keterbatasan wewenang dalam pemenuhan formasi ini karena kebijakan rekrutmen pegawai resmi sepenuhnya berada di bawah otoritas pemerintah pusat dan daerah.

5. Strategi Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan

Menyikapi berbagai dinamika dan keterbatasan yang ada, manajemen SMP 4 Kuta Utara menunjukkan komitmen yang kuat melalui penggalangan berbagai program pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan bagi guru. Sekolah secara mandiri dan rutin menyelenggarakan kegiatan bimbingan klinis berupa *coaching* bagi guru pemula serta melakukan supervisi kelas secara periodik. Selain itu, peningkatan kompetensi juga diakomodasi melalui pelatihan intensif penyusunan kurikulum operasional sekolah, lokakarya sistem asesmen pembelajaran, serta bimbingan teknis penyusunan modul proyek karakter. Penguatan komunitas belajar internal sekolah juga terus digelorkan sebagai wadah bagi para pendidik untuk saling berbagi praktik baik, mendiskusikan solusi atas kendala mengajar, dan menciptakan inovasi media instruksional. Langkah strategis ini terbukti efektif dalam memitigasi kekurangan teknis di lapangan sekaligus menyetarakan kualitas pedagogik antar guru secara merata. Melalui pembinaan yang sistematis ini, sekolah optimis dapat terus mempertahankan standar mutu layanan pendidikan yang prima bagi masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi pendidik di SMP 4 Kuta Utara secara kualifikasi pendidikan telah sepenuhnya memenuhi ketentuan formal pemerintah. Berdasarkan regulasi nasional yang berlaku, kualifikasi akademik minimal untuk tenaga pendidik adalah lulusan sarjana atau diploma 4 serta memiliki sertifikat pendidik. Data riil di

lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan kualifikasi pendidikan di sekolah ini telah mencapai angka 100 dari keseluruhan guru yang ada. Sementara itu, untuk tingkat kepemilikan sertifikat profesional guru telah berada pada angka 97,2 dari total pendidik. Kondisi ini membuktikan komitmen institusi dalam menjaga standar mutu sumber daya manusia agar sesuai dengan regulasi yang ditetapkan otoritas pendidikan. Tingginya angka capaian ini memberikan jaminan bahwa proses pembelajaran di kelas diampu oleh personel yang secara legalitas telah teruji kelayakannya. Kesesuaian ini juga menjadi fondasi penting bagi sekolah untuk meningkatkan nilai akreditasi institusi secara menyeluruh. Dengan demikian, tantangan berikutnya bagi pihak manajemen sekolah adalah mempertahankan performa serta memotivasi sisa tenaga pendidik yang belum tersertifikasi agar segera melengkapi persyaratan profesi tersebut guna mencapai kompetensi yang merata (Diva et al., 2025; Huriah et al., 2026; Kulsum, 2020; Kusmaryani & Suriata, 2022; Windarti et al., 2026).

Kesesuaian latar belakang keilmuan atau aspek linearitas guru di SMP 4 Kuta Utara juga menunjukkan capaian yang sangat tinggi yaitu sebesar 97,2 dari jumlah pengajar yang aktif. Fenomena ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tingkat motivasi serta kepercayaan diri guru saat melaksanakan proses instruksional di dalam kelas. Pengajar yang mengampu mata pelajaran sesuai bidang studinya cenderung memiliki pemahaman materi yang mendalam, sistematis, dan kontekstual. Berdasarkan pemikiran Aisyah dan Rohmawati (2025), linearitas bidang mengajar berkorelasi positif dengan kesiapan mental dan penguasaan metodologi pengajaran yang lebih matang oleh pendidik. Dampak praktisnya terlihat pada kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang menarik serta adaptif terhadap kebutuhan logis peserta didik. Keterbatasan ruang kelas tidak menjadi penghalang ketika guru memiliki penguasaan materi yang kokoh untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif. Selain itu, guru yang linear lebih cakap dalam mengaitkan teori akademis dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Implikasinya, kualitas transfer ilmu pengetahuan menjadi lebih efektif dan meminimalkan risiko terjadinya miskonsepsi materi pelajaran di tingkat sekolah menengah pertama (Amarna & Widodo, 2026; Listrianti & Khoiriyah, 2026; Maison et al., 2020; Pattisamallo et al., 2023; Windarti et al., 2026).

Pendidik yang telah memegang sertifikat profesional umumnya menunjukkan kualitas kinerja yang lebih stabil dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Hal ini terjadi karena mereka telah melalui serangkaian uji kompetensi ketat yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara integratif. Menurut Yasa dan Wijaya (2020), kepemilikan sertifikat profesi mendorong munculnya komitmen internal yang kuat pada diri guru untuk senantiasa mempertahankan kualitas pengajaran mereka. Motivasi ini diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan yang disediakan oleh pihak sekolah. Pihak manajemen SMP 4 Kuta Utara sendiri telah memfasilitasi program penyusunan kurikulum baru, pelatihan asesmen, pembuatan modul ajar, serta pengaktifan komunitas belajar internal dan supervisi klinis berkala. Ragam kegiatan peningkatan kapasitas ini berkontribusi langsung terhadap penajaman kompetensi profesional guru di lapangan (Yasa et al., 2020). Melalui proses evaluasi dan refleksi diri yang berkelanjutan, para guru profesional ini mampu mengadopsi berbagai inovasi pembelajaran terkini. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya iklim akademik yang kompetitif dan inovatif di lingkungan sekolah (Fauzi & Hamdu, 2021; Hayuningkyas, 2021; Nurarfiansyah et al., 2022; Ulfadilah et al., 2023).

Meskipun capaian di sektor pendidik sangat memuaskan, sekolah ini masih menghadapi kendala serius terkait pemenuhan komposisi tenaga kependidikan yang ideal. Berdasarkan aturan standar tenaga kependidikan, sebuah satuan pendidikan harus didukung oleh kepala sekolah, tenaga administrasi, pustakawan, dan laboran. Fakta empiris menunjukkan SMP 4 Kuta Utara belum memiliki staf laboran dan pustakawan sama sekali dalam struktur organisasinya. Ketiadaan dua personel penting ini menjadi hambatan operasional, mengingat sekolah sebenarnya telah memiliki ruang perpustakaan dan laboratorium mandiri. Muhlis et al. (2025) menegaskan bahwa keberadaan seorang laboran sangat krusial untuk mendukung efektivitas pembelajaran sains yang berbasis eksperimen dan praktikum. Laboran bertanggung jawab penuh terhadap manajemen alat, penyiapan bahan, serta jaminan keselamatan kerja di dalam laboratorium sekolah. Tanpa adanya dukungan laboran, beban kerja guru mata pelajaran sains menjadi ganda karena harus mengurus hal teknis logistik di samping mengajar. Keterbatasan ini menyebabkan optimalisasi pemanfaatan fasilitas laboratorium menjadi sangat rendah sehingga berdampak pada kurangnya keterampilan psikomotorik praktis siswa dalam memahami fenomena alam (Anjiana et al., 2025; Mohzana et al., 2023; Rahmah et al., 2021; Susana et al., 2025; Sutapa et al., 2020).

Pada sisi lain, kekosongan posisi pustakawan berimplikasi langsung pada tidak optimalnya program literasi dan pengelolaan sumber belajar digital maupun cetak. Pustakawan memiliki peran strategis sebagai mitra sejajar bagi guru untuk menyediakan referensi ilmiah yang valid guna mendukung ketercapaian tujuan kurikulum. Fansuri et al. (2026) menyatakan bahwa pustakawan profesional dapat berkolaborasi dengan guru dalam merancang metode pembelajaran berbasis masalah atau riset sederhana. Melalui penyediaan akses informasi yang terstruktur, pustakawan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini. Solusi taktis yang dapat ditempuh oleh SMP 4 Kuta Utara adalah mengajukan usulan rekrutmen tenaga laboran dan pustakawan secara resmi kepada pemerintah daerah setempat. Keterbatasan anggaran daerah seringkali menjadi faktor penghambat eksternal yang di luar kendali manajemen sekolah dalam pemenuhan staf ini. Namun, sembari menunggu kebijakan penempatan pegawai baru, sekolah dapat mengoptimalkan pemberdayaan guru pendamping untuk mengelola perpustakaan secara bergilir. Keseimbangan antara kualitas pendidik dan kelengkapan tenaga kependidikan merupakan kunci utama bagi terwujudnya layanan pendidikan yang bermutu, merata, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi standar ketenagaan di sekolah menengah pertama tersebut menunjukkan adanya ketimpangan pemenuhan antara sektor pendidik dan staf penunjang administrasi. Profil tenaga pengajar secara legalitas formal telah memenuhi kriteria regulasi nasional yang berlaku karena seluruh guru mengantongi ijazah sarjana dan mayoritas besar telah memiliki sertifikat profesional. Keselarasan antara bidang keahlian dengan mata pelajaran yang diampu juga tergolong sangat tinggi sehingga meminimalkan risiko miskonsepsi dalam proses transfer pengetahuan harian siswa. Namun demikian, tata kelola instansi masih menghadapi tantangan operasional struktural akibat belum lengkapnya jenis tenaga kependidikan yang diwajibkan oleh kementerian terkait. Ketiadaan staf ahli spesialis untuk mengelola sarana perpustakaan dan laboratorium sains menyebabkan pemanfaatan fasilitas penunjang akademik tersebut menjadi kurang maksimal bagi siswa.

Pihak manajemen sekolah disarankan untuk segera mengajukan usulan rekrutmen formasi tenaga laboran dan pustakawan secara resmi dan berkala kepada pemerintah daerah setempat. Sembari menunggu kebijakan penempatan pegawai baru dari otoritas terkait, sekolah

dapat menerapkan solusi taktis dengan memberdayakan guru pendamping untuk mengelola perpustakaan dan laboratorium secara bergilir. Kepala sekolah juga perlu memotivasi sisa tenaga pendidik yang belum memiliki sertifikat profesi agar segera melengkapi persyaratan legalitas tersebut guna mencapai kompetensi pengajaran yang merata. Kegiatan bimbingan klinis berupa *coaching* serta pengaktifan komunitas belajar internal harus terus dipertahankan untuk menjaga stabilitas performa pedagogik pengajar. Kolaborasi yang seimbang antara peningkatan kapasitas guru dan pelengkapan staf administrasi akan menjamin terwujudnya mutu layanan pendidikan yang prima, terukur, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Rohmawati, R. (2025). Linieritas pendidikan guru dan implikasinya terhadap hasil belajar sejarah siswa di tingkat sekolah menengah atas. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 7(3), 430–442. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i3.399>
- Amarna, A. D., & Widodo, W. (2026). Penerapan inkuiri terstruktur terhadap peningkatan keterampilan proses sains peserta didik pada materi gerak. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1002–1012. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10027>
- Anjiana, R., Yuliasuti, I., Rayahu, A., Kristiani, Y., & Mustofa, R. F. (2025). Optimasi penggunaan laboratorium IPA di SMP: Evaluasi ketersediaan sarana prasarana laboratorium dan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(1), 103–113. <https://doi.org/10.21831/jpms.v13i1.84339>
- Diva, A. M., Fitria, A. A. A., Rachmawati, R. A. T., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Peran sertifikasi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 20(1), 44–54. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v20i1.9671>
- Fansuri, A. F., Jannah, S. R., & Putri, N. (2026). Manajemen dan organisasi perpustakaan sekolah dalam mendukung pembelajaran. *JURNAL PELITA ILMIAH PENDIDIKAN*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.1234/jpip.v2i1.001>
- Fauzi, R., & Hamdu, G. (2021). Kompetensi guru: Pelaksanaan pembelajaran berkelanjutan dan kreativitas berbasis ESD di sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1784–1797. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.675>
- Hayuningkyas, I. (2021). Implikasi kompetensi profesional guru terhadap efektivitas pengelolaan pembelajaran. *Irfani*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.30603/ir.v17i1.2142>
- Huriah, H., Rayhanah, S., Erawati, E., Suriansyah, S., & Purwanti, R. (2026). Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru TK. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 721–733. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9681>
- Kinasih, A. S., Wahyudi, W., & Hidayah, R. (2024). Penerapan pendekatan realistic mathematics education untuk meningkatkan hasil belajar matematika tentang penyajian data pada siswa kelas V SDN Poncowarno tahun ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3), 1121–1128. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.84027>
- Kulsum, U. (2020). Disparitas kesiapan sekolah negeri dan sekolah swasta dalam meningkatkan mutu pendidikan vokasi. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 274. <https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18941>

- Kusmaryani, W., & Suriata, S. (2022). Workshop pendampingan persiapan akreditasi sekolah di SMPN 3 Tanjung Palas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 5(4), 720–727. <https://doi.org/10.30591/japhb.v5i4.3554>
- Listrianti, F., & Khoiriyah, S. (2026). Strategi hubungan guru-siswa dalam peningkatan mutu pendidikan di program keagamaan MAN. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1091–1103. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9700>
- Maison, M., Kurniawan, D. A., & Pratiwi, N. I. S. (2020). Pendidikan sains di sekolah menengah pertama perkotaan: Bagaimana sikap dan keaktifan belajar siswa terhadap sains? *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i2.32425>
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., Fahrurrozi, M., & Supriadi, Y. N. (2023). Optimization of management of laboratory facilities in the process of learning science at high school. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8226–8234. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.5249>
- Muhlis, A. N., Kholifah, K. P., & Nuha, Z. (2025). Analisis literatur tentang strategi manajemen laboratorium IPA dalam meningkatkan kualitas praktikum di SMA. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2), 87–99. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v3i2.526>
- Nengsi, R. A., Ardiansyah, M., & Hasan, H. (2025). Kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran. *Student Journal of Educational Management*, 5(2), 134–143. <https://doi.org/10.37411/sjem.v5i2.4492>
- Nurarfiansyah, L. T., Kholizah, N. A., Sani, D. A., Sembiring, D. F. Y., Ramadhani, P. S., Dermawan, M. M., Oktaviani, D., & Nasution, I. (2022). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *EDUPEDIA*, 6(2), 148–160. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489>
- Pattisamallo, N., Tuerah, P. R., Sumual, S. D. M., Kalangie, T. C., Katili, S., Workala, R., & Mesra, R. (2023). Kontribusi pedagogis kondisi ekosistem kampus bagi lingkungan internal kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 389. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5300>
- Rahmah, N., Iswadi, I., Asiah, A., Hasanuddin, H., & Syafrianti, D. (2021). Analisis kendala praktikum biologi di sekolah menengah atas. *BIODIK*, 7(2), 169–178. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12777>
- Ramadiputra, A. (2023). Manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JME: Jurnal Management Education*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.59561/jme.v1i01.106>
- Setiawan, I. (2019). Analisis ketercapaian indikator pada standar pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Muhammadiyah Cipanas. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i1.1565>
- Sherly, S., Indajang, & Dharma, E. (2021). Analisis ketercapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 456–462. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.3163>
- Susana, S., Cahyani, C. D., & Sari, I. N. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab tidak optimalnya penggunaan laboratorium IPA di sekolah menengah atas. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 5(2), 335–340. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i2.1342>

- Sutapa, G., Ratini, N. N., Yuliara, I. M., & Kasmawan, I. G. A. (2020). Pengelolaan laboratorium dan pengetahuan guru IPA dalam membuat modul praktikum di SMP Taman Sastra Jimbaran. *Buletin Udayana Mengabdi*, 19(1). <https://doi.org/10.24843/bum.2020.v19.i01.p23>
- Totok, T. (2018). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai peneguh karakter kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 171–186. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v8i2.4314>
- Ulfadilah, I., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 169. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7735>
- Windarti, E., Amini, Y. N., Indarwati, I., Wahyono, J. T., & Yusuf, A. R. (2026). Analisis kompetensi guru, tantangan pedagogik, dan strategi peningkatan kompetensi guru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 359–372. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7650>
- Yasa, I. M. W., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Profil kinerja guru agama Hindu yang sudah bersertifikat pendidik. *Jurnal Kamaya*, 3(3), 319–326. <https://doi.org/10.1234/kamaya.v3i3.001>
- Yasa, I. M. W., Wijaya, I. K. W. B., Mahendradhani, I. G. A. A. R., & Supadmini, N. K. (2020). Motivasi berprestasi guru agama Hindu jenjang SMP yang sudah bersertifikat pendidik. *Jurnal Cetta*, 3(3), 463–471. <https://doi.org/10.1234/cetta.v3i3.001>